



Wahyu Azam Nur¹
 Teguh Supriyanto²
 Yusro Edy Nugroho³

KAJIAN STRUKTUR GENETIK DALAM CERPEN KEADILAN KARYA PUTU WIJAYA

Abstrak

Cerpen “Keadilan” secara struktural dan tematis memuat pandangan dunia pengarang yang mewakili kelompok sosial dan kelas sosial tertentu. Metode yang akan digunakan dalam jenis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai objek yang dianalisis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata. Ditemukan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Unsur intrinsik yang menyusun sebuah cerpen, (2) Latar pengarang adalah kehidupan sosial pengarang, (3) Budaya ketidakadilan sosial menjadi latar belakang sejarah sosial masyarakat sehingga cerpen “Keadilan” lahir, dan (4) Pandangan dunia dalam cerpen “Keadilan” mengandung humanisme dan nasionalisme.

Kata Kunci: Genetika Struktural, Karya Sastra, Pandangan Dunia.

Abstract

The short story "Justice" structurally and thematically contains the author's worldview, representing certain social groups and classes. The method used in this type of research is a qualitative descriptive method, which aims to get a clear picture of the object being analyzed. The data collected in this research is in the form of words. The following research results were found: (1) The intrinsic elements that make up a short story, (2) The author's setting is the author's social life, (3) The culture of social injustice is the background to the social history of society so that the short story "Justice" was born, and (4) Views The world in the short story "Justice" contains humanism and nationalism.

Keywords: Structural Genetics, Literary Works, World Views.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya fiksi yang diciptakan memakai bahasa dalam media ekspresi. Ratna (2005, p. 312) berpendapat bahwa hakikat karya sastra adalah imajinasi atau biasa disebut fiksi. Karya sastra dapat berupa puisi, cerpen, dan novel yang mempunyai ciri khas seperti penggunaan bahasa yang indah dan metaforis, serta dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat. Karya sastra juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan memberikan kritik sosial dan politik.

Karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan metode penelitian untuk mengetahui latar belakang suatu karya sastra, salah satunya adalah dengan menggunakan metode penelitian sastra strukturalisme genetik. Metode strukturalisme genetik adalah metode yang sering dipakai oleh peneliti sebagai alat untuk menganalisis karya sastra berupa puisi, cerpen, dan novel. Pendekatan ini dicetuskan oleh seorang ahli sastra Perancis bernama Lucien Goldmann. Pandangan dunia penulis dapat direkonstruksi dalam pendekatan ini. Penulis tentunya memiliki latar belakang kehidupan sehingga dapat diketahui pandangan dunia pengarang.

Menurut Yasa (2012, p. 28), genetika struktural merupakan bagian dari ilmu sosiologi sastra yang memadankan terkait pandangan dunia pengarang, konteks sosial, struktur teks. Teori strukturalisme genetik menitikberatkan pada hubungan antara lingkungan sosial dengan suatu

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
 email: wahazamnur22@gmail.com, firm.supriyanto@mail.unnes.ac.id, yusronugroho@mail.unnes.ac.id

karya sastra. Pada kegiatan bermasyarakat manusia selalu ditemukan pada norma atau aturan dan nilai sosial, sama halnya dengan karya sastra juga tercermin norma atau aturan dan nilai sosial yang menjadi kewajiban untuk dijadikan sebagai pedoman dan berusaha untuk diterapkan dalam bermasyarakat demi berjalannya kehidupan sosial yang baik. Selain itu, sastra juga menggambarkan kekhawatiran dan cita-cita manusia sehingga suatu karya sastra bisa digunakan sebagai tolak ukur yang paling efektif terkait sosiologis manusia atau kekuatan sosial manusia.

Karya sastra tidak lahir dengan sendirinya dan bukan merupakan suatu struktur yang tetap menurut keyakinan teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Goldmann. Hubungan antar pelaku dan keadaan sosial tertentu yang membentuk subjek kolektif tertentu atau penataan kategori-kategori pemikiran subjek pencipta sebagai landasan suatu karya sastra. Oleh karena itu, pertimbangan terhadap aspek-aspek sosial dapat memunculkan suatu karya sastra dilakukan untuk mengetahui struktur dari karya sastra yang dibuat oleh pengarang.

Karya sastra yang dibuat oleh penulis dalam bentuk puisi, cerpen, dan novel menemukan genetik atau asal muasalnya dalam proses masa lampau atau sejarah dan proses sosial. Menurut Goldmann (1981), strukturalisme genetik berasumsi bahwa terdapat kesamaan antara kesadaran bersama dengan struktur sebuah karya sastra dan bahwa sebuah struktur karya sastra merupakan bentuk dari ungkapan kenikmatan alam semesta yang holistik dan koheren.

Berkaitan dengan hal tersebut, cerpen "Keadilan" dipilih karena dari segi tema dan struktur teks. Cerpen "Keadilan" memuat pandangan dunia pengarang yang memangku kelas dan kelompok sosial tertentu. Tentu ada hasil kebudayaan yang dihasilkan dari karya tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik pembentuk cerpen "Keadilan", latar belakang sejarah sosial masyarakat sehingga lahirlah cerpen "Keadilan", dan pandangan dunia pengarang terhadap masyarakat.

METODE

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini sehingga data yang dianalisis dan hasil analisisnya berupa teks tertulis atau kata-kata tertulis. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang materi yang dianalisis.

Objek penelitian ini ada beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi unsur intrinsik pembentuk cerpen, kehidupan sosial pengarang, latar belakang sejarah sosial masyarakat sehingga lahirlah cerpen "Keadilan", dan pandangan dunia dalam cerpen "Keadilan".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik, yaitu paradigma dialektis yang menekankan makna yang koheren. Teknik analisis dialektis didasarkan pada kenyataan bahwa pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa manusia akan tetap abstrak jika tidak dikonkretkan dengan mengintegrasikannya ke dalam satu kesatuan. Metode dialektis pada umumnya akan memberikan analisis "pemahaman-penjelasan". Pemahaman merupakan upaya menguraikan struktur objek yang diteliti, sedangkan penjelasan merupakan upaya menemukan makna struktur tersebut dengan cara mengintegrasikannya ke dalam struktur yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman adalah tindakan memeriksa bagian-bagiannya, sedangkan penjelasan adalah tindakan menafsirkan unsur-unsur dari bagian-bagian itu menjadi unsur utuh.

Analisis dialektika sirkular dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; pertama, peneliti membangun model yang diasumsikan memberikan tingkat probabilitas tertentu berdasarkan bagian-bagiannya; kedua, verifikasi model dengan membandingkannya dengan keseluruhan (paragraf demi paragraf dalam kasus prosa, baris demi baris dalam kasus puisi, dan setiap pernyataan dalam kasus drama). Hal ini dilakukan dengan menentukan beberapa hal antara lain; (a) sejauh mana setiap unit yang dianalisis dimasukkan dalam hipotesis keseluruhan, (b) daftar faktor-faktor baru dan hubungan yang tidak secara spesifik dimasukkan dalam model keseluruhan, dan (c) frekuensi faktor terkait. hubungan dalam model diperiksa. Secara sederhana, karya para peneliti strukturalisme genetik dapat dirumuskan dalam tiga langkah, yang meliputi peneliti mulai dari mempelajari unsur intrinsik sebagian atau seluruh salinan, hingga mempelajari kehidupan sosial budaya pengarangnya, karena merupakan bagian dari salinannya. sebuah salinan. masyarakat tertentu, dan mempelajari latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra ketika diciptakan oleh pengarangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Goldmann (1981) menjelaskan tahapan penelitian strukturalisme genetik, khususnya peneliti dimulai dari mempelajari faktor internal sebagian atau seluruhnya, mempertimbangkan kehidupan sosial budaya pengarang dan mempertimbangkan konteks masyarakat dan peristiwa masa lampau yang juga membentuk sebuah karya sastra yang dibuat oleh penulis saat itu. Strukturalisme genetik ini memediasi antara struktur sebuah karya sastra dan susunan genetiknya.

Unsur Intrinsik yang Menyusun Sebuah Cerita Pendek

Genetika melihat sebuah karya sastra dari sudut pandang yang terkandung di dalamnya. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat pada sebuah karya sastra yang diciptakan oleh penulis baik berupa puisi, cerpen, ataupun novel. Adapun unsur intrinsik pembentuk cerpen meliputi:

a. Tema

Tema cerita pendek merupakan ide pokok atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita yang diciptakannya. Sedangkan Warren (dalam Tarigan, 1984, p. 125) berpendapat bahwa tema adalah rangkaian nilai-nilai tertentu atau pandangan-pandangan tertentu tentang kehidupan yang membangun atau menjadi gagasan pokok atau landasan suatu karya sastra. Tema cerita pendek dapat berupa pesan moral, ideologi, atau konflik yang terkandung dalam cerita tersebut. Tema cerita pendek juga dapat digunakan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang dan memberikan sudut pandang berbeda terhadap kehidupan dan masyarakat.

b. Alur

Alur cerita pendek adalah susunan suatu kejadian atau peristiwa dalam cerita. Sedangkan menurut Sudjiman (1992, p. 43) alur adalah suatu susunan atau tahapan peristiwa dalam suatu cerita yang dirancang secara cermat yang digunakan untuk menyusun cerita melalui permasalahan menuju klimaks dan penyelesaian. Alur ini meliputi permulaan cerita, konflik, klimaks, dan penyelesaian cerita. Plot cerita pendek dapat memberikan struktur cerita yang jelas dan membantu pembaca memahami bagaimana cerita berkembang.

c. Penokohan

Penokohan cerita pendek adalah proses penggambaran tokoh atau tokoh dalam sebuah cerita. Aminudin (1987) berpendapat bahwa penokohan adalah penokohan tokoh. Penokohan cerpen dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan sifat, sikap, dan tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini dapat membantu pembaca memahami karakter tokoh dan memahami bagaimana tokoh berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

d. Latar

Latar cerita pendek adalah tempat dan waktu terjadinya cerita. Sedangkan menurut Yudhiono (1981, p. 35), latar adalah gambaran atau lukisan waktu atau ruang cerita. Latar cerita pendek digunakan untuk memberikan konteks dan menggambarkan lingkungan sekitar tokoh cerita. Hal ini dapat membantu pembaca memahami situasi dan kondisi yang terjadi dalam cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerpen adalah cara pengarang menyampaikan sebuah peristiwa dalam cerpen dari cara tertentu. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010, p. 15), sudut pandang merupakan sudut pandang pengarang yang diciptakan untuk alat menghadirkan para pelaku pembentuk cerita. Sudut pandang dapat terdiri atas sudut pandang orang pertama, orang ketiga, atau yang lebih kompleks seperti sudut pandang bergantian. Sudut pandang penting karena dapat mempengaruhi cara pembaca memahami cerita dan mempengaruhi pengalaman membaca.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen adalah cara penulis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui penggunaan bahasa yang khas dan menarik. Menurut Retnaningsih (1983, p. 2) Gaya bahasa merupakan wujud perasaan dan pikiran yang terdapat pada sebuah karya sastra yang dibuat oleh pengarang. Gaya bahasa bisa diamati berdasarkan pemilihan kata dan penggunaan kiasan retorik seperti metafora, simile, dan personifikasi. Hal tersebut

bisa memberikan sebuah kesan kuat terhadap pembaca serta membuat cerita menjadi lebih hidup.

g. Amanat

Amanat atau pesan cerpen merupakan pesan yang ingin diberikan penulis lewat sebuah cerita. Koesasih (2017, p. 230) menjelaskan pesan merupakan ajaran yang diberikan seorang penulis kepada pembacanya lewat karya sastra. Sebuah cerita pendek dapat memberikan sudut pandang berbeda terhadap kehidupan dan masyarakat serta dapat memberikan pengaruh besar bagi pembacanya.

Kehidupan Sosial Penulis

Kajian genetika struktural berkaitan dengan sejarah karya sastra dan pandangan dunia. Uraian penulis tentang kehidupan bermasyarakat patut untuk dibahas, salah satunya adalah cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya.

I Gusti Ngurah Putu Wijaya merupakan seorang ahli sastra atau pujangga yang terkenal dengan kecerdasannya. Sosok Putu Wijaya adalah penulis, cerita pendek, drama, naskah film, novel, esai, dan seorang pelukis. Puri Anom Tabanan, Tabanan, Bali merupakan tempat kelahirannya. Putu Wijaya lahir pada tanggal 11 bulan April tahun 1944. Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dari ayah dan tiga saudara laki-laki dari ibu.

Putu Wijaya memiliki kegemaran dalam menulis sejak SMP. Karya pertamanya adalah cerita pendek Etsa. Putu Wijaya membuat tulisan sekitar seribu cerpen, 30 novel, ratusan esai, 40 naskah teater, kritik drama, dan artikel independen. Selain itu, Putu Wijaya juga membuat tulisan naskah untuk film serta serial televisi. Dia telah memenangkan lusinan penghargaan untuk karya sastra dan naskah televisinya. Sebagai penulis fiksi, ia banyak menulis cerpen seperti Bom (1978), Es Campur (1980), Gres (1982), Protes (1994), Darah (1995), Yel (1995), Blok (1994), Zig Zag (1996), Tidak (1999), Peradilan Rakyat (2006) dan Keadilan (2012).

Putu Wijaya, sebagai pengarang banyak karya sastra, mengangkat kehidupan sosial sebagai topik utama. Penulis seolah memperlakukan kaum tertindas sama dengan penguasa atau saudagar, tidak ingin merendahkan kehormatan dan martabat masyarakat kelas bawah.

Latar Belakang Sejarah Sosial Masyarakat Sehingga lahir cerpen “Keadilan”

Setelah menelaah unsur yang terkandung, selanjutnya kita mengkaji unsur ekstrinsik yaitu unsur luar dalam cerpen “Keadilan” yang dihubungkan bermacam-macam unsur dengan kenyataan masyarakat. Cerpen ini dianggap menjadi sebuah cerminan zaman yang digunakan untuk menyingkap tanda masyarakat sosial.

Berdasarkan kehidupan pengarangnya, sebagian besar karya Putu Wijaya mengangkat topik utama kehidupan bermasyarakat. Begitu pula dengan cerpen “Keadilan” yang mengangkat isu-isu sosial. Cerpen ini lahir karena peristiwa sosial seperti ketidakadilan sosial.

Ketidakadilan sosial merupakan permasalahan sosial karena mengandung unsur kesewenang-wenangan. Secara umum kesewenang-wenangan ini menyangkut persoalan pelaksanaan/pembagian hak seseorang. Dalam cerpen “Keadilan” banyak digambarkan kejadian-kejadian kesewenang-wenangan, misalnya sikap marah Pak Sersan dan sikap pembuat es terhadap Pak Amat.

Faktanya, masih banyak kejadian ketidakadilan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Masyarakat harus disadarkan akan pentingnya keadilan sosial sebagaimana tertuang dalam sila kelima, khususnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini melahirkan cerita pendek karya Putu Wijaya “Keadilan” melalui dialog antar tokoh yang memiliki gagasan jelas tentang keadilan sosial.

Pandangan Dunia Penulis terhadap Masyarakat

Menurut Goldman (1981), ia menjelaskan bahwa untuk membentuk struktur genetik, ia membangun sekumpulan kategori yang saling berhubungan, yaitu fakta manusia, subjek kolektif, struktur karya sastra, dan pandangan dunia. Dalam cerpen “Keadilan” kategori-kategori tersebut digambarkan sebagai berikut:

a. Fakta Kemanusiaan

Seluruh hasil perilaku atau aktivitas manusia dalam bentuk lisan ataupun fisik disebut fakta kemanusiaan. Fakta yang diwujudkan dalam cerpen “Keadilan” tampak dalam bentuk aktivitas sosial. Fakta-fakta tentang kemanusiaan yang terdapat pada sebuah cerita pendek “Keadilan” dapat digali melalui pengenalan terhadap seluruh fenomena manusia. Pada

perilaku sosial, seseorang meminta maaf karena melakukan kesalahan. Faktanya, tidak semua permintaan maaf dilakukan karena suatu kesalahan, namun bisa digunakan untuk memperbaiki keadaan sebelum menjadi lebih buruk. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Tiba-tiba Pak Sersan meletuskan pistolnya. Semua mendadak terdiam. Anak-anak ketakutan, tukang es pucat pasi. Pak Amat mencoba menetralsir keadaan sebelum menjadi runyam. Lalu ia memberanikan diri berbicara.

“Pak Sersan, maaf itu salah saya, anak-anak itu protes karena saya minta didahulukan. Saya minta maaf, saya yang salah...”

Fakta berikutnya, perlakuan yang baik belum tentu dibalas dengan kebaikan. Faktanya adalah perlakuan yang baik dibalas dengan ketidakbaikan.

“Pak Amat rasa itu sudah tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang tersebut, namun orang tersebut malah menggugat. Pak Amat kemudian mengambil langkah, namun pria itu tiba-tiba mengeluarkan sabitnya dan menyerang. Pak Amat masih sempat mengelak namun tangannya terluka.”

b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif adalah subjek yang paradigma subjeknya adalah peristiwa-peristiwa sosial (sejarah). Subjek ini juga dikenal sebagai subjek transindividual. Mengenai cerpen “Keadilan”, pengarang sebagai subjek individu berinteraksi dengan lingkungan atau alam Bali tempat ia tinggal, yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan tatanan sosial yang disepakati bersama dan dimiliki bersama dalam kurun waktu tertentu. . Penulis tidak memulai dari imajinasi kosong, ia sangat memahami kedudukannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan alamnya. Cerpen “Keadilan” ia ciptakan sebagai hasil interaksi antara individu (dirinya) dengan subjek sosial (lingkungan Bali). Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“...banyak penjual es pudeng asal Jawa yang berkeliaran di Bali. Mereka memakai kostum kerucut, gendong es puter mereka desainnya cantik. Gelas-gelas kaca atau plastik ala koktail bergantungan dengan pudeng berwarna-warni. Kalau mereka lewat anak-anak selalu memburunya. Kadang-kadang tidak untuk membeli, tetapi untuk mengerumuninya.”

c. Struktur Karya Sastra

Unsur intrinsik yang menyusun cerpen “Keadilan” meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan. Penjelasan mengenai unsur intrinsik tersebut yaitu Tema cerita pendeknya adalah ketidakadilan. Pencipta cerpen “Keadilan” merasa keadilan sulit ditegakkan di bangsa ini. kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Apa yang terjadi pada bangsaku,” bisik Pak Amat.

Alur yang digunakan adalah alur campuran. Alur dalam cerpen ini merupakan alur bolak-balik. Pencipta cerita pendek “Keadilan” membuat plotnya dengan sangat baik. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Suatu hari yang panas, ketika anak-anak di alun-alun sedang menaikkan layang-layang mereka, tukang es pudeng lewat.”

Tukang es itu terkejut seolah-olah tiba-tiba sadar kembali. Ia memandang Pak Amat lalu berkata: “Kemarin kamu membeli es di dekat lapangan.

Penokohnya, tokoh utama adalah Pak Amat, tokoh bayangan adalah anak Pak Sersan, istri Pak Amat, dan bos ayam, tokoh tambahan adalah anak-anak, tokoh pembantu adalah penjual es pudeng, dan tokoh pembantu adalah Tuan Sersan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

"Diam!" Sersan itu berteriak kepada anak-anak yang datang, “Ada orang sakit di dalam!”

Tiba-tiba Sersan menembakkan senjatanya. Semua orang tiba-tiba terdiam. Anak-anak ketakutan, lelaki es pudeng itu pucat. Pak Amat berusaha menetralsir keadaan sebelum bertambah parah. Lalu dia memberanikan diri untuk berbicara.

Tukang es itu kaget sekali, seperti tiba-tiba sadar kembali. Ia memandang ke arah Pak Amat lalu berkata: Apakah Anda yang kemarin membeli es di dekat lapangan?

"Ya"

"Di mana gelasny? Kamu belum mengembalikannya. Harganya 50 ribu per gelas, itu gelas kristal."

Pak Amat kaget, tercengang. Manusia es itu mendekat dan mengulurkan tangannya.

"Ayo kita bayar."

Pak Amat rasa itu sudah tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang tersebut, namun orang tersebut malah menggugat. Pak Amat kemudian mengambil langkah, namun pria itu tiba-tiba mengeluarkan sabitnya dan menyerang. Pak Amat masih sempat mengelak namun tangannya terluka.

Latar cerita cerpen tersebut meliputi latar yaitu desa yang terletak di sudut alun-alun Bali. Selain itu, setting yang lebih spesifik adalah pekarangan rumah Pak Sersan. Pengaturan waktunya adalah pada siang hari. Suasana di sini terlihat mencekam dan menyedihkan. Penulis menceritakan bahwa setting di sini sangat menegangkan, dibuat sedemikian rupa sehingga membuat pembaca terbawa suasana. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

"Suatu hari yang panas, saat anak-anak di alun-alun sedang bermain layang-layang, ada penjual es pudeng lewat. Sersan yang rumahnya di pojok alun-alun berteriak memanggilnya, anaknya merengek minta es pudeng."

"Dahulu kala banyak penjual es pudeng asal Jawa yang berkeliaran di Bali"

Tiba-tiba sersan itu menembakkan senjatanya. Semua orang tiba-tiba terdiam. Anak-anak ketakutan, lelaki es pudeng itu pucat.

"Pak Amat menaruh uang tunai sepuluh ribu di atas salah satu gelas tukang es. Lalu, karena merasa hancur, dia berbalik dan pergi."

Sudut pandang penulis adalah orang ketiga maha tahu. Masing-masing tokoh diceritakan oleh pengarang berdasarkan peristiwa cerita dan peranannya dalam cerita. Tokoh utamanya bernama Pak Amat. Pak Amat berperan sebagai tokoh utama yang membuat cerita semakin hidup. Dalam cerita ini terlihat jelas bahwa semua karakter diposisikan dari sudut pandang orang ketiga.

Gaya bahasanya menggunakan gaya bahasa sehari-hari dan menggunakan bahasa Indonesia. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Sersan itu menggelengkan kepalanya dan mengarahkan senjatanya ke tukang es itu."

"Tidak! Bajingan ini yang salah. Kalau dia tidak membawa es pudengnya keluar masuk desa kita, anak-anak tidak akan punya kebiasaan membeli es sampai sakit seperti anaku yang padahal dia sakit." masih berteriak minta es, setiap kali dia mendengar penyakitnya lewat. Dan, dia tahu betul itu. Pergilah! Sebelum aku menembakmu. Aku sudah membunuh banyak orang Portugis di Timor Timur, menambahkan satu saja tidak apa-apa! Menjauh! "

"Pak Amat menganggapnya tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang tersebut, namun orang tersebut malah menggugat. Pak Amat kemudian mengambil langkah, namun pria itu tiba-tiba mengeluarkan sabitnya dan menyerang. Pak Amat masih sempat menghindar namun tangannya terluka."

Amanat tersebut disampaikan langsung melalui tokoh-tokoh yang diceritakan pengarang. Amanat yang dapat dipetik dari cerita pendek "Keadilan" karya Putu Wijaya, kita sebagai manusia hendaknya selalu berbuat baik, saling menghormati, hendaknya saling mengingatkan akan hal-hal yang baik, dan tidak sombong.

Cerpen "Keadilan" merupakan cerminan kehidupan masyarakat Bali kelas menengah ke bawah. Hal ini terwakili dalam ungkapan dialog mengenai pembelian es pudeng.

d. Pandangan Dunia

Goldmann (1981) berpendapat bahwa strukturalisme genetik adalah penelitian sastra yang menghubungkan struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diungkapkannya. Pandangan dunia menampilkan hasil interaksi kolektif subjek dengan situasi alam sekitarnya yang menentukan nasib dan masa depan masyarakatnya.

Pandangan hidup Putu Wijaya dalam cerpen "Keadilan" adalah pandangan humanisme dan nasionalisme. Pandangan humanis Putu Wijaya menunjukkan bahwa Putu Wijaya adalah sosok yang peduli terhadap kondisi disekitarnya. Ia ingin berkontribusi dan membantu orang lain yang tidak lebih beruntung darinya sebagai sesama manusia. Ia meyakini, semua manusia harus bisa bergandengan tangan untuk saling membantu. Pandangan nasionalis Putu Wijaya menunjukkan bahwa ia ingin masyarakat Indonesia sadar untuk mengembalikan hakikat Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia. Ia ingin kedua hal tersebut tidak

sekedar menjadi teks belaka, namun menjadi nilai-nilai yang benar-benar diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia ingin menegakkan keadilan dan menjunjung persatuan sebagai warga negara Indonesia.

SIMPULAN

Strukturalisme genetik mencoba memadukan unsur-unsur dari karya sastra itu sendiri dengan unsur-unsur di luar karya sastra. Teori ini ada dan dianggap sebagai penyempurnaan dari teori strukturalisme murni dengan memasukkan unsur genetik untuk memahami sebuah karya sastra.

Kajian struktur genetik dalam cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya mengacu pada unsur internal pembentuk cerpen “Keadilan” yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan pesan. Latar pengarang adalah kehidupan sosial pengarang. Budaya ketidakadilan sosial merupakan konteks sejarah/peristiwa sosial masyarakat yang melahirkan cerpen “Keadilan”. Pandangan dunia dalam cerpen “Keadilan” mengandung humanisme dan nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (1987). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Abadi.
- Burhan, Nurgiyantoro. (2010). Teori Studi Fiksi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Pers.
- Faruk. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra . Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar.
- Goldmann, Lucien. (1981). Metode dalam Sosiologi Sastra. Inggris: Penerbit Basil Blackwell.
- Jabrohim. (2001). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia
- Kosasih. E.(2017). Dasar-dasar Keterampilan Sastra . Bandung : Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). Kajian Sastra dan Budaya: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar.
- Retnaningsih. (1983). Romansa pada Masa Pertumbuhan Sastra Indonesia Modern. Jakarta: Erlangga.
- Semi, Atar. (1990). Metode Penelitian Sastra . Bandung: Luar Angkasa
- Sitepu, Gustaf. (2009). Strukturalisme Genetik Asmaraloka. Tesis. Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/>. [diakses 15 Oktober 2023]
- Sujiman, Panuti. (1992). Memahami Cerita Fiksi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, HG (1985). Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Luar Angkasa.
- Wanhar, Wenri. (2014). Insiden Belanguan 1993. Historia.Id
- Wirawan, IB (2012). Teori Sosial. Jakarta: Grup Prenadamedia. www.leilaschudori.com (diakses 15 Oktober 2023)
- Yasa, aku Nyoman. (2012). Teori Sastra dan Penerapannya. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yudiono, KS (1986). Kajian Kritis Sastra Indonesia. Bandung: Luar Angkasa.